

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel sebagai salah satu karya sastra merupakan buah pikiran dari penulis yang dituangkan ke dalam karya fiksi yang isi ceritanya akan memberikan sebuah kesan kepada pembaca bahwa segala hal di dalam cerita tersebut adalah suatu kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Al-maruf dan Nugrahani (2017:76) berpendapat bahwa novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya.

Indonesia sendiri memiliki salah satu penulis yang selalu eksis di dalam menuliskan sebuah karya sastra yaitu Sapardi Djoko Damono. Sapardi Djoko Damono merupakan pujangga kelahiran Surakarta, 20 Maret 1940. Ia merupakan penulis yang produktif, hal ini terlihat dari beberapa karyanya seperti kumpulan sajaknya yang berjudul *Duka-Mu Abadi*, *Mata Pisau*, *Akuarium*, *Perahu Kertas*, *Sihir Hujan*, *Hujan Bulan Juni*, *Mata Jendela*, dan *Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro*. Berkat ketekunannya dalam menulis, ia telah beberapa kali menerima penghargaan diantaranya ialah penghargaan Cultural Award di tahun 1978, SEA Write Award di tahun 1986, dan Kalyana Kretya di tahun 1996.

Adapun beberapa karyanya berupa novel ialah *Hujan Bulan Juni*, *Trilogi Soekram*, *Suti*, *Pingkan Melipat Jarak*, *Yang Fana Adalah Waktu*, dan *Segi Tiga*. Novel *Segi Tiga* merupakan cerita yang tokohnya diambil dari trilogi novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak*, dan *Yang Fana Adalah Waktu*. Hal lain yang

menarik dari novel *Segi Tiga* ialah novel ini masuk dalam deretan novel terakhir yang Sapardi Djoko Damono tulis sebelum ia wafat pada 19 Juli 2020, ditahun yang sama ketika Novel *Segi Tiga* terbit.

Novel *Segi Tiga* menceritakan tentang perjalanan cinta yang rumit yang dihadapi oleh tokoh dalam novel seperti Suryo, Noriko, dan Gendis. Diceritakan, Suryo yang merupakan mahasiswa Universitas Indonesia yang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Noriko yang merupakan wanita blasteran Jepang-Amerika. Akan tetapi, rasa cinta yang dimaksud Suryo dianggap aneh oleh orang sekelilingnya karena Noriko yang dimaksud itu tidak pernah ia temui dalam dunia nyata. Dunia imajinasi yang dibangun Suryo akhirnya membuat Gendis yang merupakan adik sepupunya menganggap ia tidak waras.

Tetapi, Suryo yang terus berpegang pada kenyataan bahwa ia memang pernah bertemu Noriko kemudian bertanya kepada dirinya sendiri tentang juru dongeng. Ia beranggapan bahwa segala yang terjadi atasnya pasti sudah diatur oleh juru dongeng tersebut. Ditengah dilema tentang penantiannya terhadap Noriko, akhirnya secara tak sengaja Gendis dan Suryo dipertemukan oleh Noriko. Noriko yang dipertemukan oleh Suryo tersebut awalnya membantah bahwa ia pernah bertemu Suryo, tetapi kepada Gendis akhirnya ia menceritakan bahwa pernah bertemu Suryo di sebuah rumah dengan laptop sebagai perantaranya.

Keanehan-keanehan yang dialami tokoh dalam novel tersebut membuat mereka terus mencari siapa sebenarnya dalang dari semua ini, hingga akhirnya perjalanan cinta Suryo, Gendis dan Noriko dilalui dengan proses menemukan juru dongeng yang dianggap menjadi penggerak keadaan mereka. Keadaan yang

membuat Gendis tersadar bahwa sebenarnya ia mencintai Suryo, bahwa Noriko juga menaruh hati kepada Suryo, dan Suryo yang diam-diam pernah mencintai sepupunya yaitu tokoh Gendis.

Kehadiran berbagai tokoh dalam novel *Segi Tiga* tersebut seperti Hanindyo sebagai teman Suryo dan menaruh hati dengan Gendis, Hartini sebagai ibu angkat Noriko, Pingkan sebagai kakak angkat Noriko, Bu Retno sebagai pelatih nari Noriko, Budiman sebagai suami Retno, Wulan sebagai tokoh yang tidak sengaja bertemu dengan Suryo, Wayan sebagai seorang lelaki yang juga menaruh hati dengan Gendis, Katsuo-San cinta pertama Noriko, Tia sebagai pacar Suryo dan Kedua orangtua Suryo dari awal hingga akhir selalu memberikan kejutan yang tak terduga bagi pembaca, seperti menampilkan keadaan setiap tokoh yang seakan berada di dalam dunia nyata dan dunia imajinasinya, dan juga sifat, sikap, tingkah laku dan kepribadian yang ditunjukkan saat mengalami berbagai konflik yang dihadapi, hal ini membuat novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono semakin menarik untuk diteliti.

Novel yang merupakan karya sastra juga tentunya memiliki unsur pembangun agar segala yang dituangkan oleh penulis dapat dinikmati pembaca dan ceritanya dapat terarah dengan jelas dan paling tidak memiliki tujuan sebagai hiburan bagi pembaca. Nurgiyantoro (1998:4) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, yang akan menghasilkan dunia buang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang bersifat imajinatif.

Salah satu unsur intrinsik yang sangat berperan penting dalam mewujudkan sebuah novel yang baik dan diminati bagi pembaca ialah tokoh. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:165) tokoh cerita (character) adalah sesuatu yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan drama, yang oleh pembaca akan ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh juga dibagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (1998:167-168) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Semua tokoh dalam novel *Segi Tiga* inilah yang akan memunculkan struktur kepribadian berupa *id*, *ego* dan *superego* dan akan menunjukkan pula bentuk paling mendominasi dari struktur kepribadian itu sendiri, sehingga yang menjadi kajian tokoh dalam novel *Segi Tiga* adalah struktur kepribadiannya.

Berdasarkan kepribadian tokoh dalam novel *Segi Tiga* yang cukup kompleks, pengkajian karya fiksi berupa novel *Segi Tiga* ini akan dibantu dengan sebuah disiplin ilmu yaitu psikologi sastra. Psikologi dan sastra adalah dua cabang ilmu yang berbeda dari aspek kajiannya. Menurut Atkinson (dalam Minderop, 2016:3) psikologi berasal dari kata Yunani *psychce*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga psikologi berarti ilmu jiwa yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku. Laura A King (2019:26) berpendapat bahwa psikologi adalah studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental manusia.

Sastra sendiri merupakan seni dalam berbahasa, diwujudkan oleh penulis melalui sebuah karya sastra. Menurut Antilan Purba (2008:4) karya sastra adalah hasil renungan yang mendalam yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang fakta-fakta atau data-data tetapi di dalamnya tersembunyi kearifan-kearifan kehidupan.

Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2011:28), mengemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat pengertian, yang pertama bahwa studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, yang kedua studi proses kreatif, yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang terakhir mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Menurut Milner (dalam Puspita, 2013:24-25) meskipun psikologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda, pada kenyataannya bahwa psikoanalisis Sigmund Freud memanfaatkan masalah-masalah sastra dalam penelitiannya seperti mimpi, fantasi dan mite. Hubungan erat itu pula yang membuat Sigmund Freud meneliti karya sastra seperti Oedipus-Roi (odipus sang raja) karya Sophokles dan Hamlet karya Shakespeare. Sejalan dengan psikologi dan sastra, untuk menelaah, membedah atau menganalisis suatu karya sastra berdasarkan aspek kejiwaannya, maka psikologi merupakan salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam mengungkap sifat, sikap, perilaku, watak dan mengungkap kepribadian dari tokoh cerita dalam sebuah karya sastra.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2016:2) penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih

mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi. Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama bermanfaat sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Sejalan dengan Endraswara, Ratna (dalam Suprpto, 2014:3) berpendapat bahwa tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Teori psikologi sastra yang digelar dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terbagi atas struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego* (Alwisol, 2014:14). Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang struktur kepribadian tokoh dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, dengan judul penelitian "Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono".

Meskipun demikian, penelitian terkait psikologi sastra bukanlah hal yang baru di dalam dunia akademik, karena pada kenyataannya, ada beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu salah satunya penelitian oleh Puspita, mahasiswa pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2013 dengan judul penelitian "Kepribadian Tokoh Utama Corinne Dalam Roman *Die Weibe Massai* Karya Corinne Hofmann Analisis Psikologi Sastra."

Hasil dari penelitian ini ialah ketika ditemukannya struktur kepribadian tokoh utama yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasan dan kesenangan saat di Afrika, *ego* menandakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh, *superego* mengendalikan sikap-sikap tokoh utama. Yang menjadi pembeda dari penelitian yang akan diteliti ini ialah, Puspita membahas tiga sekaligus kajian psikoanalisis Sigmund Freud yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian tokoh utamanya.

Oleh peneliti Annisa Rizqia Andini, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro tahun 2017 yang meneliti terkait psikologi sastra dengan judul "Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen *The Selence* Karya Haruki Murakami Kajian Psikoanalisis." Hasil penelitian ini ialah menemukan unsur struktural pembangunan karya fiksi serta menempatkan *id* sebagai struktur paling dominan dari tokoh utama tersebut. Dari dua penelitian ini, paling tidak sedikitnya memiliki perbedaan seperti objek yang akan diteliti, penelitian dengan judul "Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono" ini akan membahas struktur kepribadian semua tokoh yang ada di dalam novel, sebagai salah satu unsur pembangun novel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adanya dialog tokoh dengan benda mati dalam novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono.

2. Adanya pertemuan antar tokoh melalui dunia khayalan yang diciptakan pada novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono.
3. Adanya hubungan cinta segi tiga antar tokoh yang tidak pernah tersampaikan pada novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono.
4. Adanya pencarian sang juru dongeng oleh beberapa tokoh yang dipercaya sebagai dalang segala tindakan Tokoh pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, untuk menghindari kesalahpahaman dan penyimpangan terhadap judul di atas, maka penelitian ini dibatasi pada struktur kepribadian tokoh Suryo, Gendis, dan Noriko dalam novel *Segi Tiga* yaitu id, ego dan superego melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sehingga di luar dari batasan masalah, peneliti tidak melanjutkan guna mencegah melebarnya permasalahan yang dihadapi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mencoba merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Apa sajakah struktur kepribadian tokoh dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang mendominasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Menemukan dan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Menemukan dan mendeskripsikan struktur kepribadian paling mendominasi tokoh dalam novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu menambah khasanah kepustakaan terkait pendekatan psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud kajian struktur kepribadian dalam menganalisis sebuah karya sastra.
2. Dapat memberikan manfaat praktisi yaitu diharapkan dapat menjadi gambaran atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud kajian struktur kepribadian. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca maupun penikmat karya sastra mengenai kepribadian tokoh dalam novel tersebut.
3. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca terkait struktur kepribadian tokoh novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

4. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca terkait struktur kepribadian yang mendominasi tokoh dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.
5. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca bahwa di dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai psikologis yang bisa untuk diteliti secara terus-menerus.